

ANALISIS KAUSALITAS INFLASI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Rifki Ihsan, Hasdi Aimon, Alpon Satrianto
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
E-mail:rifkihsan12@gmail.com

Abstrak: *The aim of this study is to analyze the relationship between Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Indonesia. The type of this research is associative and analysisdescriptive. The data used in this reseach is secondary of time series from 1986 to 2016 obtained from Word Bank. Analysis model using the Vector Autoregression (VAR). Theanalysis initially used the Vector Autoregression (VAR), because the stationer variabel on first diferent range, then this study continued byVector Error CorrectionModel (VECM) and Granger Causality Test. The result of this study show (1) There is nocausality between Inflation affects to Income Inequality, (2) There is no causality between Inflation affects to Economic Growth, (3) There is causality in the direction in which Income Inequality affects to Economic Growth. In addition, because of the prevalence of income in Indonesia, this will increase economic growth in Indonesia.*

Keywords: *Inflation, Income Inequality, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi untuk mengimbangi jumlah penduduk yang semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan menjadi kenyataan yang selalu dialami oleh suatu bangsa. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu di tunjukan oleh data Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber daya yang ada. Dari data pertumbuhan ekonomi indonesia dari tahun 2007 sampai 2016. Pertumbuhan ekonomi selalu mengalai fluktuasi tiap tahunnya dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2007 sebesar 6,34 persen hal ini di akibatkan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Pada tahun 2014 dan 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 5,00 persen menjadi 4,87 hal ini di akibatkan oleh perlambatan perekonomian RRT dimana Indonesia memiliki hubungan mitra dagang dengan negara tersebut.

Todaro (2006) Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Pembangunan ekonomi adalah inti dari pertumbuhan ekonomi. Usaha-usaha pembangunan baik yang menyangkut sektoral maupun regional telah banyak memberikan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan sendiri bukanlah tujuan melainkan alat untuk menurunkan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Jadi berkurangnya ketimpangan pendapatan merupakan inti dari pembangunan. Jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada seluruh golongan masyarakat, maka hal tersebut tidak ada manfaatnya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan pendapatan. Jika dilihat dari kondisi Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pemerataan penghasilan, hal ini diakibatkan ketidakmampuan masyarakat miskin untuk mengimbangi konsumsi masyarakat kaya.

Todaro (2006) Kuznets menyatakan bahwa pada awal pembangunan ekonomi, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang besar akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Namun dalam kondisi jangka panjang kondisi ekonomi akan mencapai tingkat kedewasaan (*maturity*), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Salah satu ukuran dalam mengukur ketimpangan pendapatan adalah indeks gini. Jika dilihat dari kondisi Indonesia pertumbuhan ekonomi tidak sertai pemerataan pendapatan. Di lihat dari indeks gini Indonesia dari tahun 2007 sampai 2016. Dimana indeks gini terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,35. Pada tahun 2011 sampai 2015 kondisi indeks gini Indonesia mengalami kondisi yang tetap hal ini di duga karena ketidakmampuan masyarakat miskin uantuk mengimbangi konsumsi masyarakat kaya.

Ravolion dan chen (1997) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dan korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Alesina dan Rodrik (1994) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang tentunya akan mahal. Todaro (2003) ketimpangan pendapatan memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di karenakan pemerataan yang adil di negara berkembang merupakan syarat yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti disaat pendapatan suatu negara di kuasai oleh 20 persen penduduknya maka hal ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Yustika (2010), beban inflasi hampir merata menimpa seluruh penduduk, meskipun begitu penanggung terberat inflasi adalah masyarakat berpendapatan tetap dan para penganggur (yang tidak memiliki pendapatan). Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi oleh pemerataan ekonomi akan memperluas kemiskinan, bertambahnya tingkat pengangguran, penurunan kesejahteraan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Inflasi mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan individu masyarakat. Masyarakat berpendapatan rendah memandang inflasi sebagai pengeluaran untuk barang yang lebih mahal. Dengan demikian daya beli masyarakat menurun, dan mereka tidak mau menyimpan uang dalam bentuk tunai. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2007 sampai 2016. Dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya harga minyak dunia yang memaksa pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Selain itu meningkatnya harga komoditas pangan dunia yang otomatis meningkatkan biaya produksi dan kelangkaan sumber energi baik gas maupun minyak juga berperan dalam meningkatnya inflasi karena mendorong pembesakan biaya produksi. Dimana peningkatan inflasi di Indonesia di akibatkan meningkatnya harga BBM. Kenaikan harga BBM yang di ikuti dengan melambungnya harga bahan pokok akibatnya daya beli masyarakat berkurang, dikarenakan kebutuhan pokok yang harganya semakin mahal.

Ahluwallyah (2013) mengatakan inflasi yang terjadi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga, kenaikan suku bunga tersebut pada gilirannya akan mendesak investasi sehingga menyebabkan investasi mengalami penurunan. Turunnya investasi, berarti pula menurunnya kapasitas produksi. Ketika kapasitas produksi mengalami penurunan, hal tersebut selanjutnya berdampak pada menurunnya (melambatnya) penyerapan tenaga kerja. Menurunnya penyerapan tenaga kerja di satu pihak, sementara di pihak lain, terjadi penambahan tenaga kerja baru setiap tahunnya, akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Saat pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat menjadi berkurang, menurunnya pendapatan masyarakat selanjutnya berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Menurunnya konsumsi masyarakat berarti pula menurunnya permintaan agregat (permintaan konsumsi). Ketika permintaan agregat menurun, hal tersebut kemudian menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Jadi dapat diambil kesimpulannya inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi mengurangi efisiensi ekonomi karena mendistorsi harga dan sinyal harga, pada saat inflasi tinggi maka akan sulit untuk membedakan perubahan harga relatif dan perubahan seluruh harga. Jika inflasi berkisar antara 20 atau 30 persen per bulan, perubahan harga lebih sering terjadi sehingga perubahan harga relative membingungkan (Nopirin, 2000).

Pada penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di antaranya pada penelitian (Mallik dan chowdury) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan inflasi hal ini di karenakan pada saat pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi atau keadaan ini disebut ekonomi dalam keadaan terlalu panas.

Cardozo (1993) menunjukkan bahwa di Brazil inflasi dan pengangguran yang tinggi yang meningkatkan ketimpangan pendapatan semakin tinggi. Inflasi mempengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan karena perbedaan asset dan kewajiban yang orang-orang miliki. Ketika seseorang berhutang, kenaikan harga yang tajam merupakan rejeki bagi mereka yang meminjamkan uang (samuelson, 2004). Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata ada yang dirugikan dan diuntungkan. Apabila seseorang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Hal ini akan menguntungkan pada orang yang memiliki kekayaan yang tinggi (Nopirin, 2000).

Di lihat dari kondisi Indonesia pada tahun 2008 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 6,01 persen indeks gini Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 0,35 dan inflasi di Indonesia mengalami meningkat sebesar 11,06 persen. Hal ini menimbulkan fenomena di saat pertumbuhan ekonomi Indonesia turun ketimpangan pendapatan di Indonesia juga turun namun inflasi di Indonesia mengalami kenaikan. Dimana di dalam teori apabila pertumbuhan ekonomi meningkat ini akan menurunkan ketimpangan pendapatan karena ukuran dalam mengukur pertumbuhan suatu negara di lihat dari pendapatan masyarakatnya, Apabila pendapatan meningkat hal ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun disaat ketimpangan mengalami penurunan inflasi mengalami peningkatan hal ini juga tidak sesuai dengan teori, apabila inflasi meningkat maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Karena tingginya inflasi hanya menguntungkan orang yang berpendapatan tinggi dan merugikan orang yang berpendapatan rendah. Pada tahun 2011 sampai 2015 di saat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan ketimpangan pendapatan mengalami kondisi yang tetap.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk menganalisis hubungan inflasi, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena ingin melihat apakah terdapat hubungan timbal balik antara inflasi, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “**Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, *World Bank*. Data yang digunakan merupakan data tahunan dari 1986 sampai dengan tahun 2016. Analisis *Vector Error Corection Model (VECM)* dan Uji *Kausalitas Grenger* adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Variabel- variabel dalam penelitian ini adalah inflasi, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

$$INF_t = \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} U1_t \dots\dots\dots(1)$$

$$IG_t = \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} + U3_t(2)$$

$$PE_t = \sum_{i=0}^n \beta_i PE_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i INF_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_i IG_{t-i} U5_t \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- INF = Inflasi
- IG = Indeks Gini ukuran ketimpangan pendapatan
- PE = Pertumbuhan ekonomi

Metode *Vector error correction Model (VECM)* merupakan model untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Model *VECM* digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Uji selanjutnya yaitu uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Kausalitas Granger* untuk mengetahui apakah pada ada hubungan timbal balik antara variabel-variabel tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Sebelum melakukna uji *Vector Error Correction Model (VECM)* maka perlu dilakukan uji stasioner data. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data selama tahun 1986-2016. Hasil uji stasioneritas dengan metode ADF dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas dengan Metode ADF

Variabel	Uji URT pada	Tren	ADF Test	CV (5%)	Stasioner
		Deterministik			
INF	Level	Tren and Intercept	-5.609.733	-3.568.379	YA
	1st Difference	Tren and Intercept	-6.571.183	-3.580.623	YA
IG	Level	Tren and Intercept	-2.589.484	-3.568.379	TIDAK
	1st Difference	Tren and Intercept	-6.954.072	-3.574.244	YA
PE	Level	Tren and Intercept	-3.777.183	-3.568.379	YA
	1st Difference	Tren and Intercept	-6.618.576	-3.574.244	YA

Sumber: Hasil olahan eviews 8, 2018

Pengujian dengan metode *Augmented Dickey Fuller* pada tabel 1 dengan derajat keyakinan 95%, menunjukkan bahwa pada variabel inflasi, ketimpangan pendapatan, dan inflasi tidak stasioner dalam level dan stasioner dalam *first difference*. Dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut secara bersama-sama stasioneritas dalam bentuk *first difference*.

Uji Kointegrasi

Tabel 2 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.728825	81.86182	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.602831	45.32212	15.49471	0.0000
At most 2 *	0.501053	19.46713	3.841466	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel inflasi, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi berkointegrasi pada *Hypothesized At most 1*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *trace statistic* sebesar 45,32212 lebih besar dari pada *critical value* 5 persen sebesar 15.49471 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima pada uji kointegrasi variabel inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Ini dapat diartikan bahwa variabel inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi saling berkointegrasi dan memiliki hubungan dalam jangka panjang. Hal ini juga bermakna bahwa penelitian harus dilanjutkan dengan menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM).

Hasil Penentuan Selang Lag Optimum

Tabel 3 Kriteria Penentuan Selang Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	104.1612	NA	0.562334	7.937869	8.081851	7.980683
1	84.28951	33.85553*	0.252970	7.132556	7.708484*	7.303810*
2	-74.71122	14.19006	0.249678*	7.089720*	8.097593	7.389414
3	71.14785	4.487201	0.402401	7.492434	8.932252	7.920567

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2018

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk mencari panjang selang optimal dicari dengan menggunakan berbagai kriteria informasi terendah, dan dalam penulisan ini kriteria yang digunakan AIC (Akaike Information Criterion) dan SC (Schwarz Information Criterion). Dari hasil nilai AIC dan SC yang tertera di output akan diambil nilai yang terkecil yang menafsirkan bahwa pada kondisi tersebut merupakan lag optimum. Hasil antara lag 0 hingga lag 3 memperlihatkan nilai AIC dan SC yang terkecil. Nilai AIC berada pada lag 2 dengan nilai 7.089720 sedangkan nilai SC sebesar 8.097593. Dari nilai AIC dan SC nilai terkecil adalah nilai AIC sehingga dapat dikatakan lag optimal terletak pada lag 2.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan keyakinan 95% selang yang optimal yaitu pada lag dua dan lag maksimal sampai pada lag tiga. Maka penelitian ini akan menguji sampai dengan lag ke dua.

Hasil Kausalitas Granger

Tabel 4 Hasil Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Sample: 1986 2016			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(IG) does not Granger Cause D(INF)	28	0.65482	0.5290
D(INF) does not Granger Cause D(IG)		2.10174	0.1451
D(PE) does not Granger Cause D(INF)	28	0.89922	0.4207
D(INF) does not Granger Cause D(PE)		0.76762	0.4756
D(PE) does not Granger Cause D(IG)	28	3.65587	0.0418
D(IG) does not Granger Cause D(PE)		0.64925	0.5317

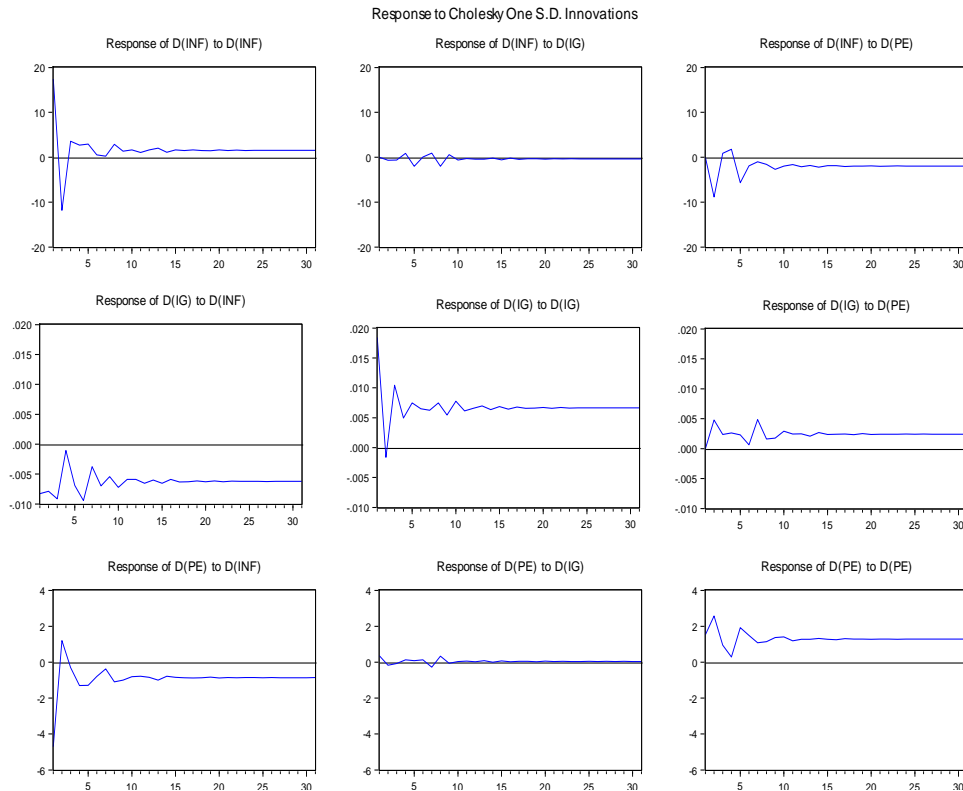
Sumber: Hasil Olahan Eviews, 2018

Berdasarkan Uji Kausalitas dapat di lihat pada tabel 4. Dimana Inflasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan, sedangkan ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi inflasi. Dengan demikian tidak terjadi kausalitas antara inflasi dan ketimpangan pendapatan. Inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi. Dengan demikian tidak terjadi hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan, sedangkan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil Estimasi VECM

Berdasarkan Lampiran 1 terlihat bahwa indeks gini berhubungan oleh dinamika pergerakan dirinya sendiri pada lag 1, dan lag 2. dengan hubungan negatif yang artinya jika indeks gini meningkat di periode sebelumnya maka menyebabkan penurunan terhadap indeks gini itu sendiri di periode masa sekarang. Pada Lampiran 1 dapat dilihat juga indeks gini tidak berhubungan terhadap inflasi, tetapi ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 2 dengan pengaruh positif yang artinya jika indeks gini meningkat pada periode sebelumnya maka menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi di periode masa sekarang.

Uji Respon Variabel (*Impulse Respon Function*)



Gambar 1. Irf antara inf, ig dan pertumbuhan ekonomi

Sumber: olahan data eviews 8

Gambar 1 memperlihatkan IRF antara inflasi, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pertama respon inflasi terhadap ketimpangan pendapatan (respon of DINF to DIG). Hasil analisis IRF menunjukkan perubahan/shock yang terjadi pada ketimpangan pendapatan cenderung berfluktuatif, selanjutnya setelah tahun ke 10 sampai akhir, ketimpangan pendapatan mencapai titik keseimbangan dan semakin mengecil. Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan selalu menunjukkan perubahan/shock yang stabil. Secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa realisasi ketimpangan pendapatan di Indonesia selalu mengalami perubahan yang stabil dari tahun ke tahun.

Kedua adalah respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (respon of DINF to DPE). Hasil dari analisis IRF menunjukkan bahwa perubahan/shock yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi di respon negatif yaitu

daritahun pertama sampai tahun ketiga cenderung menunjukkan nilai positif dari tahun keempat sampai tahun ke lima, namun dari tahun ke enam sampai akhir pertumbuhan ekonomi stabil di bawah titik keseimbangan. Secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa realisasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia stabil di respon negatif inflasi dari tahun ke tahun.

Ketiga adalah respon ketimpangan pendapatan terhadap inflasi (respon of DIG to DINF). Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa perubahan/shock yang terjadi pada inflasi di respon negatif yang berfluktuatif yaitu dari tahun pertama sampai tahun ke tujuh belas inflasi mengalami fluktuasi menjauhi titik keseimbangan sedangkan dari tahun delapan belas sampai tahun terakhir respon ketimpangan pendapatan terhadap inflasi stabil menjauhi titik keseimbangan. Respon ketimpangan pendapatan terhadap inflasi selalu menunjukkan perubahan/shock yang berfluktuatif. secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa realisasi inflasi di Indonesia selalu mengalami perubahan negatif dari tahun ke tahun.

Keempat adalah respon ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi (respon of DIG to DPE). Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa perubahan/shock yang terjadi pada pertumbuhan ekonomiselalu direspon positif. Namun dari tahun pertama pertama sampai tahun ke empat belas pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Pada tahun ke empat fluktuasi mendekati titik keseimbangan. Pada kuartal kesepuluh sampai kuartal terakhir pertumbuhan ekonomi stabil di atas titik keseimbangan atau permanen tidak merespon. secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa realisasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Kelima adalah respon pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi (respon of DPE to DINF). Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa perubahan/shock yang terjadi pada inflasi selalu berfluktuasi yaitu merespon positif dan negatif setiap tahunnya (naik-turun), dari tahun pertama sampai tahun ke ketigainflasi mengalami fluktuasi menekati titik keseimbangan, pada tahun ke empat sampai terakhir respon pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi menunjukkan respon negatif, namun pada tahun keempat belas sampai tahun terakhir fluktuasinya stabil menjauhi titik keseimbangan. Secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami perubahan baik positif maupun negatif yang cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Keenam adalah respon pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan (respon of DPE to DIG). Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa perubahan/shock yang terjadi pada ketimpangan pendapatan direspon berfluktuatif yaitu dari tahun pertama sampai tahun ke sembilan mendekati titik kesimbangan, dari kuartal kesepuluh sampai kuartal terakhir stabil meresponmendekati titik keseimbangan. Pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan cenderung menunjukkan perubahan/shock berfluktuasi. secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa realisasi ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Uji Variance Decomposite

Pada Lampiran 2 menginformasikan untuk inflasi terlihat bahwa pada periode pertama, perkiraan error variance seluruhnya 100% dijelaskan oleh variabel inflasi itu sendiri yang artinya terlihat bahwa tingkat probability inflasi dipengaruhi oleh dirinya sendiri dibandingkan shock yang terjadi dari indeks gini dan pertumbuhan ekonomi serta yang mengguncang atau memberikan perubahan/shock adalah pertumbuhan ekonomi yang mana nilai pertumbuhan ekonomi pada *variance decomposition* variabel inflasi tidak stabil atau berfluktuasi. Selain itu *variance decomposition* dari variabel ketimpangan pendapatan dapat diketahui bahwa tingkat probabiliti ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh dirinya sendiri dibandingkan shock yang terjadi dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi serta yang mengguncang atau yang memberikan perubahan/shock adalah inflasi yang mana inflasi pada *variance decomposition* variabel ketimpangan pendapatan tidak stabil.

Sedangkan untuk *variance decomposition* dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bahwa tingkat probabiliti pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh variabel inflasi, yang mana dalam jangka panjang di perkirakan kontribusi inflasi akan berkurang. Namun kontribusi ketimpangan pendapatan pada *variance decomposition* variabel pertumbuhan ekonomi meningkat.

PEMBAHASAN

Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji *Kausalitas Granger* dapat diketahui bahwa inflasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi inflasi, tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas inflasi terhadap ketimpangan pendapatan sebesar $0,5290 > 0,05\%$ dan nilai probabilitas ketimpangan pendapatan terhadap inflasi sebesar $0,1451 > 0,05\%$. Hal ini berarti selama periode penelitian tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sebaliknya tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Tidak adanya hubungan kausalitas maupun hubungan satu arah antara inflasi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia, disebabkan karena kondisi inflasi dan ketimpangan pendapatan dari tahun 1986– 2016 selalu berfluktuatif. Hal ini disebabkan karena meningkatnya konsumsi masyarakat. Di saat naiknya harga seperti bahan-bahan pokok masyarakat berpenghasilan rendah tidak selalu dirugikan karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Naiknya harga bahan pokok ini akan meningkatkan pendapatan mereka. Dengan kondisi inflasi dan ketimpangan pendapatan dari tahun 1986 sampai tahun 2016 selalu mengalami fluktuatif yang membuat ketimpangan pendapatan dan inflasi dalam jangka pendek tidak mempengaruhi satu sama lain akibat kondisi yang berfluktuatif tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mempengaruhi pada saat kondisi mengalami keadaan yang stabil.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Albanesi, (2006), menunjukkan bahwa terdapat hubungan Inflasi dan ketimpangan pendapatan antar negara di dunia. Ini disebabkan rumah tangga yang berpendapatan rendah lebih rentan terhadap inflasi. Karena masyarakat miskin menyebutkan bahwa inflasi sebagai tingkat keprihatinan tingkat paling atas. Hal ini menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara tersebut.

Berdasarkan uji IRF, respon inflasi terhadap ketimpangan pendapatan (respon of DINF to DIG). Hasil analisis IRF menunjukkan perubahan/shock yang terjadi pada ketimpangan pendapatan cenderung berfluktuatif, selanjutnya setelah tahun ke tujuh belas sampai akhir, ketimpangan pendapatan mencapai titik keseimbangan dan semakin mengecil. Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan selalu menunjukkan perubahan/shock yang stabil. Secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa *realisasi* ketimpangan pendapatan di Indonesia selalu mengalami perubahan yang stabil dari tahun ke tahun.

Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel dapat disimpulkan variasi inflasi dapat diketahui bahwa tingkat probabilitas inflasi dipengaruhi tinggi oleh dirinya sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi tidak adanya hubungan antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan.

Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji *Kausalitas Granger* dapat diketahui bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi, tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0,5290 > 0,05\%$ dan nilai probabilitas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0,1451 > 0,05\%$. Hal ini berarti selama periode penelitian tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Tidak adanya hubungan kausalitas maupun hubungan satu arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini karena *shock* inflasi yang terjadi pada tahun 1966, serta krisis yang terjadi pada 1998 yang mengakibatkan Indonesia hampir kehilangan pijakan dalam kancah perdagangan internasional, masyarakat kehilangan kepercayaan pada sektor perbankan, ekspor Indonesia terhambat oleh kurangnya biaya untuk impor bahan baku dan banyak pelanggan asing membatalkan pesannya karena kurang percaya bahwa perusahaan Indonesia akan mampu memenuhi permintaannya. Tidak adanya hubungan antara inflasi dan

pertumbuhan ekonomi juga diduga bahwa fenomena inflasi tidak di dipengaruhi oleh sektor riil seperti pertumbuhan ekonomi melainkan yang mempengaruhi adalah variabel-variabel moneter seperti jumlah uang yang beredar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mallik dan Chowdhury yang mengatakan pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi atau keadaan ini disebut ekonomi dalam keadaanterlalu panas. Dapat disimpulkan apabila perekonomian suatu negara meningkat maka akan menurunkan inflasi.

Berdasarkan uji IRF respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi direspon negatif dan berfluktuatif. Namun dalam jangka panjang respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi stabil tidak merespon. Respon pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi direspon negatif dan dalam jangka panjang stabil tidak merespon.

Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel dapat disimpulkan variasi variabel inflasi lebih ditentukan oleh variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sumbangan perubahan inflasi secara umum didominasi oleh guncangan inflasi itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100%. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi tidak memberikan pengaruh yang cukup untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada *variance decomposition* pertumbuhan ekonomi variabel inflasi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun di perkirakan dalam jangka panjang kontribusi inflasi akan berkurang.

Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0,0418 < 0,05\%$ dan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan sebesar $0,5319, > 0,05\%$. Hal ini berarti terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan tidak adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Karena di dalam negara berkembang ukuran dalam melihat suatu perekonomian suatu negara itu dikatakan sejahtera adalah meratanya pendapatan rakyatnya.

Penelitian ini sejalan dengan Alesina dan Rodrik (1994) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang tentunya akan mahal.

Berdasarkan uji IRF respon ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di respon positif dan berfluktuatif dari tahun ke tahun. Respon pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan stabil merespon dari tahun ke tahun.

Analisis *variance decomposition* yang digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel dapat disimpulkan variasi ketimpangan pendapatan dapat diketahui bahwa tingkat probabiliti ketimpangan pendapatan dipengaruhi tinggi oleh dirinya sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek ketimpangan pendapatan memberikan pengaruh yang cukup untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu panjang untuk mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian adalah perhitungan VECM dengan inflasi, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut Berdasarkan hasil Uji *Kausalitas Granger* didapatkan bahwa Inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak memiliki hubungan kausalitas, maupun hubungan satu arah. Berdasarkan hasil Uji *Kausalitas Granger* didapatkan bahwa Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas, maupun hubungan satu arah. Berdasarkan hasil Uji *Kausalitas Granger* didapatkan bahwa ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan satu arah. Berarti ketimpangan pendapatan memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi maka dari itu di sarankan kepada pemerintah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia

karena tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalyah. 2013. Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus di Indonesia. *QE Journal*. Vol. 03-No 01-42.
- Albanesi, Stefania. 2006. Inflation and Inequality. *Journal of Monetary Economics* 54. No 1088-1114
- Ali, Syarafat. 2014. Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan: A Cointegration Analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia. <http://www.bps.go.id>. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2017.
- Crisamba, Galaxi. 2013. *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi Di Indonesia*
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Edisi 1. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Ismail Fauzi. 2012. Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *QE Journal*, Vol 03-No 01-42
- Mallik dan Chowdhury. (2001). Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus di Indonesia. *QE Journal*. Vol. 03-No 01-42
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Edisi kedua*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE.
- Rahmah, Yuyun Prihatining. 2011. Dampak Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan Di Indonesia, 1976-2008. *Jurnal Riset Daerah*. Vol. X, No.3
- Todaro dan Stephen C Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi* edisi ke delapan. Jakarta: Erlangga.
- 2011. *Pembangunan Ekonomi* edisi ke sembilan. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi* edisi ke tujuh belas. Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. Analisis Ekonomi: Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Uni Sosial Demokrat*
- Waluyo J. 2004. Hubungan antara tingkat kesenjangan Pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi: Suatu studi lintas negara". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No. 1, Juni, hal: 1-20
- World Bank. 2017. Washington Dc. World Bank. <http://worldbank.data.go.id>. Diakses Pada tanggal 22 Februari 2017

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil VECM

Vector Error Correction Estimates
 Sample (adjusted): 1990 2016
 Included observations: 27 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:		CointEq1		
D(INF(-1))		1.000000		
D(IG(-1))		47.50333 (66.7364) [0.71181]		
D(PE(-1))		1.437740 (0.35312) [4.07157]		
C		-0.049495		
Error Correction:		D(INF,2)	D(IG,2)	D(PE,2)
CointEq1		-5.063170 (1.22695) [-4.12662]	-0.001347 (0.00142) [-0.94776]	1.007126 (0.34909) [2.88502]
D(INF(-1),2)		1.848472 (0.96577) [1.91398]	0.001673 (0.00112) [1.49588]	-0.501214 (0.27478) [-1.82407]
D(INF(-2),2)		0.198668 (0.43078) [0.46118]	0.001002 (0.00050) [2.00847]	-0.079704 (0.12256) [-0.65031]
D(IG(-1),2)		315.6565 (162.145) [1.94675]	-1.085108 (0.18782) [-5.77733]	-89.29188 (46.1328) [-1.93554]
D(IG(-2),2)		208.4458 (153.788) [1.35541]	-0.464890 (0.17814) [-2.60967]	-79.23540 (43.7552) [-1.81088]
D(PE(-1),2)		1.461620 (2.20041) [0.66425]	0.005085 (0.00255) [1.99483]	-0.756180 (0.62605) [-1.20786]
D(PE(-2),2)		-1.252002 (1.53122) [-0.81765]	0.003681 (0.00177) [2.07535]	0.079251 (0.43566) [0.18191]
C		-0.276638 (3.37002) [-0.08209]	0.000211 (0.00390) [0.05416]	0.035292 (0.95882) [0.03681]

Sumber: Hasil Olahan views, 2018

Lampiran 2. Hasil Analisis Variance inflasi, ketimpangan pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Variance Decomposition of D(INF):				
Period	S.E.	D(INF)	D(IG)	D(PE)
1	16.37339	100.0000	0.000000	0.000000
2	21.20621	93.95695	1.197968	4.845078
3	21.93070	88.02024	1.389081	10.59068
4	22.18360	87.75211	1.701538	10.54635
5	22.41272	86.80862	2.544984	10.64639
6	22.48554	86.36685	2.850236	10.78291
7	22.50256	86.29263	2.861273	10.84610
8	22.52306	86.31185	2.856157	10.83199
9	22.52734	86.30363	2.858763	10.83761
10	22.52911	86.29540	2.863149	10.84145
Variance Decomposition of D(IG):				
Period	S.E.	D(INF)	D(IG)	D(PE)
1	0.017346	8.164601	91.83540	0.000000
2	0.019569	8.569465	85.88255	5.547985
3	0.020213	10.88118	83.00656	6.112259
4	0.021350	15.68229	78.41636	5.901343
5	0.021454	15.54545	78.24252	6.212031
6	0.021473	15.69876	78.09966	6.201583
7	0.021496	15.67110	77.98261	6.346284
8	0.021501	15.69174	77.95440	6.353866
9	0.021504	15.69778	77.94638	6.355836
10	0.021506	15.70255	77.93663	6.360824
Variance Decomposition of D(PE):				
Period	S.E.	D(INF)	D(IG)	D(PE)
1	4.314447	90.07261	1.823560	8.103833
2	4.843560	86.02613	4.313732	9.660142
3	5.003147	83.02716	4.219463	12.75338
4	5.047400	83.03466	4.146674	12.81867
5	5.076275	82.36405	4.534419	13.10153
6	5.080198	82.35314	4.538452	13.10841
7	5.083460	82.31355	4.555605	13.13085
8	5.087241	82.33744	4.550744	13.11182
9	5.088007	82.31401	4.554449	13.13154
10	5.088498	82.30906	4.558548	13.13239
Cholesky Ordering: D(INF) D(IG) D(PE)				

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8